

# “DAPUR” SALAH SATU MEDIA KOMUNIKASI YANG EFEKTIF BAGI WANITA PEKERJA

Oleh

Rahmi Mulyasih

bikiya16@yahoo.com

Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Serang Raya

## Abstrak

*Komunikasi merupakan hal yang paling esensial bagi kehidupan manusia, karena dengan komunikasi manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Namun terkadang tidak semua manusia dapat melakukan komunikasi secara efektif, begitu pula halnya dengan kebanyakan wanita pekerja yang ada di Indonesia. Karena kurangnya intensitas waktu untuk melakukan komunikasi dengan suami maupun anak-anak mereka berakibat pada komunikasi yang rusak diantara mereka, sehingga berakibat pada memburuknya kehidupan rumah tangga yang dialami wanita pekerja.*

*Oleh karena itu diperlukan suatu tempat yang dapat menjadi sarana komunikasi efektif antara wanita pekerja dengan setiap anggota keluarga, salah satunya adalah dapur. Dapur menjadi tempat yang efektif untuk membangun komunikasi yang efektif diantara setiap anggota keluarga, karena dengan melakukan aktifitas bersama di dapur seperti memasak bersama akan membangun komunikasi yang menjadi hal paling langka dilakukan oleh wanita pekerja dan keluarganya.*

*Kata Kunci: Dilema wanita pekerja, dapur sebagai salah satu media komunikasi efektif*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan jaman yang semakin maju ditambah dengan pesatnya teknologi merubah peran wanita dalam keluarga. Dahulu wanita Indonesia hanya berada di dalam rumah mengurus suami dan anak-anak tanpa memiliki peran dalam bidang pekerjaan diluar pekerjaan domestiknya. Hal ini juga ditunjang dengan budaya masyarakat Indonesia yang menuntut wanita selalu berada pada posisi “melayani” suami sehingga hidupnya harus didedikasikan sebatas pada keluarga, namun dengan perubahan jaman yang semakin modern peran wanita mulai mengalami perubahan secara drastis, karna peran wanita tidak hanya sekedar mengurus pekerjaan rumah semata tetapi sudah mulai beralih peran dengan membantu suami bekerja sebagai karyawan bahkan para wanita Indonesia saat ini mampu melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum laki-laki seperti menjadi tukang ojeg, tukang beca bahkan

supir bis. Sehingga dengan adanya kesamaan profesi yang dilakukan oleh kaum wanita dan kaum pria mengakibatkan tumbuhnya kaum-kaum feminisme yang berjuang mengatasnamakan kesamaan hak antara posisi laki-laki dan kaum wanita di segala bidang kehidupan masyarakat terutama dalam bidang pekerjaan.

Perubahan peran yang terjadi di kalangan kaum wanita saat ini berdampak pada segi positif maupun negatif. Ditinjau dari segi positifnya, wanita di era modern ini dapat bebas mengekspresikan eksistensi dirinya dalam dunia pekerjaan apa pun sehingga tidak hanya dapat membantu perekonomian keluarga tetapi juga dapat meningkatkan kualitas diri. Tetapi ketika ia tidak dapat menyeimbangkan antara perannya sebagai seorang istri maupun ibu dengan posisinya sebagai tenaga pekerja akan memunculkan konflik di dalam keluarga, entah konflik yang terjadi antara hubungannya dengan suami karna kurangnya komunikasi sehingga berakibat pada kesalahpahaman bahkan kurangnya

harmonis antara suami dan istri, selain itu tidak sedikit dari kesibukan orang tuanya berakibat kepada kurangnya perhatian kepada anak-anak mereka. Oleh karenanya anak-anak tersebut menjadi anak-anak yang liar karna tidak adanya pengawasan secara penuh dari orang tuanya, dengan adanya hal itulah yang kemudian berakibat pada meningkatnya tidak kriminalitas di kalangan anak-anak seperti kasus narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

2. Tinjauan Teori

**Model Komunikasi Yang Tepat Dalam Pembahasan "Dapur" Salah Satu Media Komunikasi Yang Efektif Bagi Wanita Pekerja.**

Model interaksional dan model transaksional merupakan proses sebuah hubungan terjalin. Di awal hubungan adalah tentang hubungan yang hanya bersifat responsive saja. Dalam hal ini bagaimana wanita pekerja melakukan komunikasi dengan setiap anggota keluarga dalam suatu tempat yang dinamakan dapur.

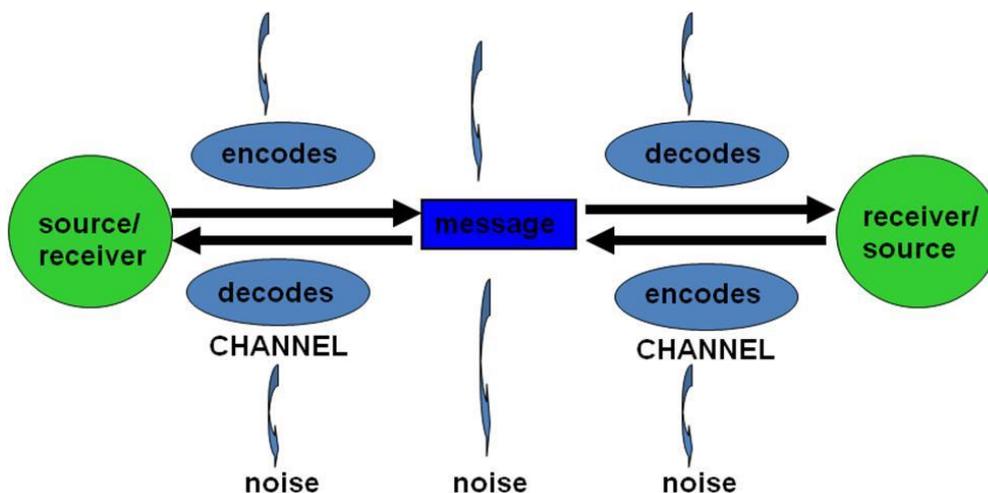
Sementara pada model transaksional, dalam model ini terjadi proses yang lebih lanjut dari sekedar interaksi saja (*responsive*). Dimana dalam model ini sudah terjadi saling mempengaruhi. Apabila dikaitkan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka pada tahap ini wanita pekerja bukan hanya sekedar berhubungan

dengan setiap anggota keluarga, tetapi sudah mulai terpersuasi dan terpengaruh dengan orang-orang yang berinteraksi denganya, baik itu dari sisi berbicara maupun perilaku sehari-hari, sehingga pada akhirnya pengaruh mempengaruhi bahkan ketergantungan antar setiap anggota keluarga.

**Model Interaksi**

Dalam bidang ilmu komunikasi dikenal berbagai model hubungan komunikasi sesuai dengan tahapan dan kualitas komunikasi yang terjadi. Pada awal hubungan, orang-orang yang terlibat dalam komunikasi biasanya hanya sebatas saling membalas pembicaraan, atau yang biasa disebut sebagai *responsive*. Pada tahap ini di antara orang-orang yang berhubungan belum terjadi keakraban, karena hanya sebatas merespon pesan yang datang saja. Posisi seperti ini bisa terus berlangsung selama di antara peserta komunikasi tidak ada seorang pun yang bermaksud atau berniat melanjutkan hubungan tersebut ke tahap lebih akrab lagi. Untuk menggambarkan proses hubungan dengan konsep model interaksional, maka berikut adalah gambar model interkasiional yang dapat memperjelas bagaimana sebenarnya proses sederhana yang terjadi dalam konsep model interaksional.

Model Interaksi

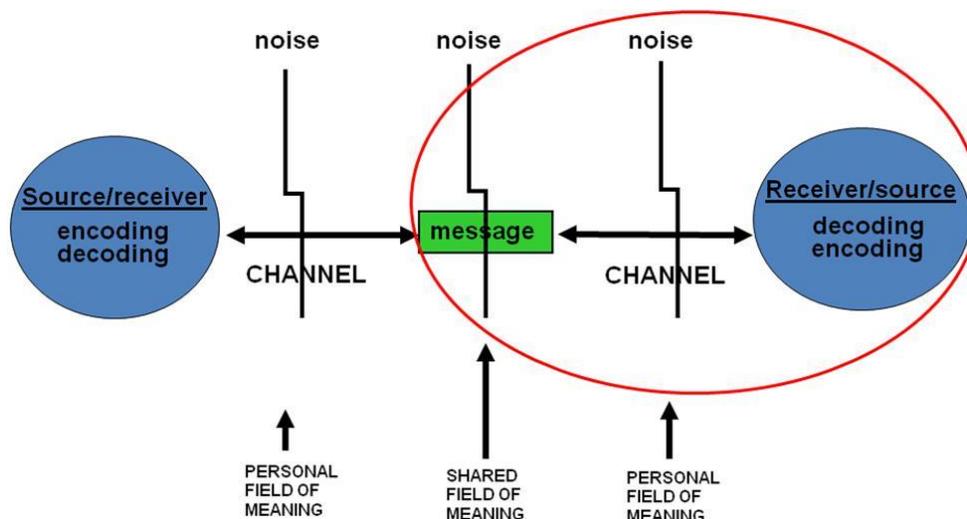


### Model Transaksional

Dalam konsep model ini menjelaskan tentang bagaimana sebuah hubungan yang awalnya biasa, tetapi lama kelamaan berubah menjadi lebih akrab, intim, dan menyenangkan. Pada dasarnya tahap transaksional berawal dari tahap

interaksional. Hanya perbedaannya dalam model transaksional para individu yang terlibat dalam hubungan, tidak hanya sekedar berinteraksi saja, tetapi sudah melibatkan emosi masing-masing, sehingga jelas terlihat bahwa sebenarnya dapat masuk didalamnya saling memengaruhi, atau ada proses persuasi terhadap apa yang

### Model Transaksional



hendak disampaikan.

### 3. “Dapur” Salah Satu Media Komunikasi Yang Efektif Bagi Wanita Pekerja.

Dapur merupakan salah satu ruangan istimewa bagi wanita pada umumnya, karena betapa tidak ditempat inilah kaum wanita memulai aktifitas pagi untuk menyiapkan sarapan bagi keluarganya. Dengan penuh rasa cinta makanan yang lezat dapat tersaji dari tangan wanita sebagai bentuk tanda kasih yang dipersembahkan untuk keluarganya.

Secara kodrat, kaum wanita memang ditakdirkan untuk memberikan kasih sayang penuh bagi keluarga, dari sekedar memberikan belaian sampai dengan menyediakan kebutuhan yang diperlukan bagi suami dan anak-anak. Konsep sederhana ini telah diperkenalkan pada anak perempuan semenjak dini dengan tugas – tugas rumah tangga sedangkan anak

laki-laki lebih ditekankan pada kegiatan di luar rumah. Setelah beranjak dewasa konsep yang dikenal dalam bahasa jawa dengan istilah *rencang wingking* seringkali ditonjolkan sebagai konsep mendasar yang menekankan pada posisi laki-laki untuk melindungi kaum perempuan, dan kaum perempuan sebagai pihak yang selalu memberikan ketentraman bagi keluarga.

Dengan adanya konsep tersebut, sehingga ada nilai yang sangat berarti bagi kaum wanita ketika ia berusaha untuk memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan bagi keluarganya, termasuk dalam hal menyediakan makanan di suatu ruangan yang kita sebut sebagai dapur.

Di dapur biasanya kaum wanita menghabiskan separuh waktunya hanya sekedar untuk mencoba resep makanan ataupun bercengkrama dengan anak – anak dan suami pada saat mereka bersama – sama menyajikan makanan.

Namun rutinan yang biasanya sering dilakukan kaum wanita pada umumnya tidak dapat dijalankan oleh wanita pekerja, hal ini karena padatnya kesibukan pekerjaan yang menuntut mereka untuk selalu berada di luar rumah. Dengan waktu kerja minimal delapan jam sehari dan belum lagi perusahaan menuntut mereka untuk lembur, sehingga tidak memungkinkan bagi wanita pekerja dapat melakukan pekerjaan rumah apalagi hanya sekedar kegiatan di dapur.

Menjadi seorang ibu rumah tangga pada dasarnya merupakan posisi yang sangat terhormat karena dia melingkupi faktor-faktor sosial antara keluarga dengan masyarakat. Seorang ibu menjadi salah satu peletak dasar agama, yang selanjutnya sebagai seorang pendidik yang baik. Karenanya, berkarir menjadi seorang ibu rumah tangga merupakan salah satu pilihan bijak seorang wanita pekerja.

Memilih peran domestik daripada peran publik terkadang menjadi problem pelik bagi wanita pekerja, pada saat peran domestik tengah menunggu tangan-tangan kasih perempuan sebagai ibu rumah tangga, anak – anak menuntut untuk diberikan kasih sayang belum lagi setumpuk pekerjaan rumah tangga lainnya yang belum sempat terselesaikan berakibat pada psikologis wanita relatif terganggu.

Memilih menumpahkan perhatian untuk keluarga terkadang pilihan yang paling didambakan wanita karir, namun kebutuhan ekonomi dan pandangan masa depan anak – anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta kebutuhan sandang dan pangan yang harus dipenuhi menjadikan pilihan itu hanya menjadi suatu angan – angan semata.

Pilihan cerdas perempuan untuk lebih memilih pekerjaan domestik daripada pekerjaan publik pada dasarnya merupakan hal yang paling unik bagi wanita pekerja dalam mengambil keputusan sesuai dengan keinginannya, namun adanya sikap gamang dan terkadang tidak menentu membuat pekerja wanita lebih memilih menjalani keadaan yang ditawarkan oleh lingkungannya, dan pada akhirnya anak-anak cenderung menjadi korban dari

kesibukan orang tua mereka.

Pada dasarnya pilihan cerdas wanita pekerja untuk lebih memilih keluarga daripada karir saat ini sebetulnya dipengaruhi dengan adanya gaya feminisme dimana keinginan untuk menghilangkan perbedaan fitrah antara laki - laki dan perempuan, semata-mata hanya merasa bahwa menjadi seperti laki-laki adalah sesuatu yang hebat. Maka mereka menganjurkan wanita untuk meninggalkan dapur dan berkerja di luar rumah bersaing merebut karir dengan laki-laki. Itulah kemenangan yang mereka inginkan, padahal kemenangan bagi wanita adalah jika ia berhasil membina keluarganya menjadi keluarga sakinah, dan keluarga ideal yang berjalan di atas jalan Rabb-nya. Inilah cita-cita yang hilang dari lubuk kaum hawa sekarang ini.

Seorang ayah yang berkerja di luar rumah adalah kewajibannya untuk mencari nafkah menghidupi keluarganya. Sedangkan seorang ibu yang berkerja di rumah adalah kewajibannya mengatur keluarga dan mendidik anak. Mengatur rumah, memasak dan mendidik anak di rumah bukanlah suatu yang hina bagi wanita, namun justru ibadah yang mulia di sisi Allah.

Jika kita kaji nasib dari wanita pekerja yang telah memiliki keluarga pada dasarnya dilematis, disisi lain mereka dituntut untuk membantu suami mencari nafkah agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih layak, namun di sisi lain anak – anak menuntut belaian kasih sayang dari seorang ibu yang biasa menjadi tempat mereka untuk berlindung.

Keadaan tersebut dalam setiap waktu harus selalu terus mereka jalani tanpa pernah mengenal kompromi, hingga terkadang beban yang dirasakan berat tidak mampu lagi untuk mereka tampung, yang pada akhirnya akan selalu bernasib sama, anak –anak atau keluarga yang akan menjadi korban dari ketimpangan permasalahan komunikasi yang tidak berjalan dengan baik.

Memiliki posisi sebagai penghuni rumah utama bagi seorang ibu, dalam

membangun kehidupan berumah tangga dan berkeluarga haruslah menjadi sesuatu yang mulia di atas segalanya. Sesungguhnya kebahagiaan wanita yang hakiki adalah dalam kehidupan rumah tangga yang mulia dan suci, bahkan kehidupan untuk mengurus rumah tangga adalah simbol kebahagiaan wanita dan itu menjadi sesuatu yang cenderung lebih manusiawi.

Kebahagiaan hakiki seorang wanita adalah ketika ia mampu menjadi ibu, yang berkiprah total dalam kehidupan rumah tangga dan keluarganya. Berkhidmat dan taat sepenuhnya kepada suami, melahirkan anak, mendidiknya, membesarkannya, menjadikan mereka generasi yang taat kepada orangtua, dan generasi penerus perjuangan yang akan mampu mewujudkan peradaban mulia.

Keinginan wanita pekerja untuk berkumpul bersama dengan keluarga menjadikan hari minggu merupakan hari yang paling istimewa bagi wanita pekerja, dimana kegiatan rumah tangga yang tidak biasa dilakukan menjadi kegiatan prioritas tersendiri bagi mereka agar tidak dilewatkan, salah satunya memasak dan menyajikan menu favorit keluarga tercinta.

Oleh karenanya dapur merupakan alternatif bagi wanita pekerja untuk memperbaiki hubungan komunikasi yang kerap kali melanda. Di dapur wanita pekerja bersama dengan suami dan anak – anak dapat menentukan menu makanan apa yang akan mereka sajikan, kemudian secara bersama – sama pula mereka memasak makanan dengan resep rahasia keluarga, yaitu kasih sayang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Effendy Uchjana., 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung, Citra Adhitia Bakti.
- Infante, D 2003, *Building Communication Theory, Fourth Edition, Illionis, USA Waveland Press. Inc*
- Littlejohn, W, S 2004, *Theories of uman Communication, New York USA, Artists Rights Society (ARS)*

McLuhan 1964, *Understanding of Media : The Extensions of Man*, London, Routledge dan Kegan Paul

Piliang 2005, *Transpolitika Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*. Bandung Jalasutra

Rubin, A.M & Windahl, S 1986, *The Uses and Dependency Model of Mass Communication Critical Studies in Mass Communication*

